

Jargon Dalam Perlombaan Burung Murai Batu Di Desa Kemantran Dan Ciledug Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Di SMA

Fatur Rozi Saputra, Khusnul Khotimah, Agus Riyanto

Universitas Pancasakti Tegal

*Corresponds email: faturrozisaputra31@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 9 Des 2022

Revised : 9 Des 2022

Accepted : 10 Des 2022

Keywords:

Jargon, bird race, Implications of learning in high school

ABSTRACT

This study aims to describe the jargon form of the stone magpie competition in Kemantran Village and describe the implications of the research results on Indonesian learning in high school. This research uses a qualitative descriptive approach. The technique of providing data in this study is to use library techniques, reading techniques, and listening and recording techniques. Data analysis in this study used the presentation of the results of data analysis using informal methods. The results showed that there are 5 forms of jargon which include (1) basic word jargon, (2) compound jargon, (3) reword jargon, (4) reword jargon, (5) acronym word jargon. The results of this study can be implied in Indonesian language learning in high school class X odd semester with basic competence X KD 3.5 evaluating anecdotal texts from the aspect of implied meaning, with material assessing the content and aspects of implied meaning in anecdotal texts class X semester 1.

PENDAHULUAN

Hobi burung berkicau semakin hari tampaknya semakin membahana di Tanah Air. Pelakunya bukan hanya rakyat jelata, tapi juga para pengusaha dan pejabat. Bahkan hobi burung juga diminati dari kalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Oleh karenanya banyak berdiri *gantangan* (tempat lomba burung kicauan) di berbagai wilayah Tanah Air untuk memberi ruang bagi para Kicau mania beraktifitas atau menggantang burung kicauannya. Begitupun yang terjadi di wilayah Tegal, setiap hari ada kegiatan lomba burung kicauan. Lomba bukan hanya diselenggarakan sore hari, tapi hampir semua gantangan yang ada di wilayah Tegal, baik Kotamadya maupun Kabupaten, menggelar kegiatan lomba pada malam hari. Hal ini dikarenakan banyaknya peminat lomba burung yang datang baik dari wilayah Tegal maupun luar Tegal seperti Brebes dan Pemalang. Saking ramainya peminat lomba burung di wilayah pantura Blok Barat Jateng ini setidaknya ada tiga EO (*even organizer*) dan satu konglomerasi independen yang “bertarung” menguatkan jati diri masing-masing agar tetap eksis dari percaturan lomba burung. Meski demikian semua (EO Ronggolawe, EO

Rajawali Indonesia, dan Konglomerasi Independen) tetap guyup rukun dan saling menghormati privasi masing-masing (Sekhu : 2020).

Bahasa dapat diartikan sebagai alat bantu komunikasi manusia untuk menyampaikan gagasan, konsep, atau suatu hal yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Melalui bahasa juga kita dapat menunjukkan siapa diri kita, karakteristik kita, dan pemahaman kita atas suatu hal (Hermaji 2016: 2). Bahasa merupakan lambang yang mewakili ide, gagasan dan perasaan yang ingin diungkapkan (Setyawati, 2016). Bahasa dalam masyarakat atau dalam suatu kelompok sosial terdapat kekhasan bahasa. Kekhasan bahasa dalam suatu kelompok sosial ada yang bersifat tertutup. Artinya ada kode-kode linguistik tertentu yang hanya dapat dipahami oleh anggota kelompok sosial masyarakat yang sama. Contohnya, kelompok sosial waria di Salon Sandra Jalan Jawa Jember. Anggota kelompok sosial ini memiliki istilah khusus tersebut umumnya untuk menghindari dari kemungkinan pemahaman dari orang lain yang bukan anggota kelompok.

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa menjadi ciri khas suatu kelompok ataupun seseorang karena beragamnya bahasa-bahasa yang ada. Ciri bahasa ini juga dapat menunjukkan dari mana kita berasal. Contohnya seperti bahasa Sunda yang digunakan seseorang yang berasal dari Jawa Barat. Bahasa sunda ini hanya bisa di mengerti oleh seseorang yang tinggal di Jawa Barat, karena orang Jawa Barat untuk berkomunikasi setiap harinya menggunakan bahasa Sunda. Sebagai manusia yang berdampingan antara sesama di lingkungan sosial, maka manusia tidak terlepas dari bahasa karena penggunaannya dalam berkomunikasi di kehidupan masyarakat. manusia berkomunikasi melalui lisan atau tulis. Bahasa lisan merupakan ungkapan manusia secara langsung sedangkan bahasa tulis yaitu ungkapan manusia yang diucapkan melalui tulisan atau tak langsung.

Menurut Rokhman (dalam Aulia, Charlina, dkk 2021) mengatakan sosiolinguistik adalah ilmu yang interdisipliner. Sosiolinguistik didefinisikan sebagai cabang linguistik yang menerangkan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Variasi bahasa atau ragam bahasa merupakan studi sosiolinguistik yang berusaha menjelaskan tentang

ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial masyarakat.

Charlina dan Sinaga (dalam Aulia, Charlina, dkk 2021) mengatakan ragam bahasa timbul karna 4 faktor, yaitu : faktor geografis, faktor kemasyarakatan, faktor situasi berbahasa dan faktor waktu. Sociolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Maka, untuk memahami apa itu sociolinguistik harus dibicarakan dahulu apa yang dimaksud sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Sosiologi mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam masyarakat, maka akan diketahui cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Jadi, sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010: 2).

Menurut pendapat di atas sociolinguistik mempelajari pemakaian ciri bahasa yang berhubungan dengan kehidupan dikelompok masyarakat. seperti halnya bahasa yang digunakan oleh pedagang pastinya memiliki ciri bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-harinya. Sociolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini. Menurut Chaer dan Leonie Agustina (dalam Nurhuda dan Dhoni 2020), jargon adalah variasi sosial yang digunakan oleh kelompok-kelompok sosial tertentu secara terbatas. Ungkapan yang digunakan hanya dimengerti oleh kelompok tertentu dan masyarakat di luar kelompok tersebut tidak memahaminya. Jargon bersifat rahasia, hanya individu-individu yang termasuk dalam kelompok tersebut yang dapat mengerti dan memahami.

Menurut Keraf (1984) mengatakan kata jargon mengandung beberapa pengertian. Pertama-tama jargon mengandung makna suatu bahasa, dialek, atau tutur yang dianggap kurang sopan atau aneh. Jadi, dapat disimpulkan dari kedua definisi tersebut bahwa Jargon adalah istilah khusus yang diciptakan dan dipakai dalam bidang keilmuan, profesi, kegiatan atau kelompok tertentu. Sejalan dengan pendapat di atas jargon merupakan bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat yang biasa digunakan didalam kelompok itu sendiri, sehingga masyarakat lain tidak mengetahui bahasa tersebut. Bahasa jargon ini bisa bersifat rahasia karena bahasa ini tidak dapat dimengerti oleh kelompok lain. Contohnya pada bahasa yang digunakan gojek karena memiliki bahasa yang khas dalam kelompoknya. Topik penelitian yang peneliti gunakan yaitu berupa jargon dengan objek penelitian perlombaan burung murai batu di Desa Kemantran dan Ciledug. Pada objek tersebut tentunya terdapat jargon yang digunakan dalam setiap perlombaan yang diadakan. Jadi penelitian ini menggunakan objek tersebut dijadikan sebagai sumber untuk mencari data.

Alasan peneliti memilih judul tersebut karena masih banyak siswa yang belum cukup memahami jargon sehingga diharapkan dapat dijadikan materi tambahan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya mengenai jargon. Selain itu juga peneliti memilih judul penelitian ini karena di perlombaan burung murai batu di Desa Kemantran dan Ciledug terdapat bahasa yang khas dalam hal ini berupa jargon yang biasa diucapkan para peserta dalam perlombaan tersebut. Pembelajaran bahasa Indonesia sangatlah penting sehingga diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti terinspirasi untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "Jargon dalam Perlombaan Burung Murai Batu di Desa Kemantran dan Ciledug Implikasinya Terhadap Pembelajaran di SMA".

METODE

Dalam penelitian ini terdapat pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandasan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana

penelitian adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2019: 9). Adapun metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan hasil dari pengumpulan data yang diperoleh berupa penjelasan kata-kata, bukan angka-angka. Oleh karena itu penelitian bahasa ini mendeskripsikan gejala yang sesuai dengan kenyataan. Dengan demikian deskripsi yang dibuatnya akan bermakna karena mendeskripsikan kenyataan yang ada. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan bentuk variasi bahasa khususnya jargon yang terdapat dalam perlombaan burung murai batu di Desa Kemantran dan Ciledug Sebagai bentuk fenomena ragam atau variasi bahasa di lingkungan sosial masyarakat yang dilakukan secara langsung terhadap sumber 26 data tuturan pada perlombaan burung murai batu di Desa Kemantran dan Ciledug secara intensif. Desain penelitian merupakan suatu petunjuk arah tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian. Desain penelitian memiliki petunjuk tentang bagaimana kita berbuat untuk mencapai tujuan tersebut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan pada suatu perlombaan burung murai batu di desa kemantran dan ciledug menghasilkan data beberapa jargon berdasarkan bentuk dan fungsi. Peneliti memperoleh 23 data. Jargon kata dasar ditemukan sebanyak 4 data. Jargon majemuk ditemukan sebanyak 4 data. Jargon kata ulang ditemukan sebanyak 1 data. Jargon kata turunan ditemukan sebanyak 8 data. Jargon kata akronim ditemukan sebanyak 6 data. Secara keseluruhan data berjumlah 23. Berdasarkan fungsi yang terdapat dalam setiap data yaitu fungsi menciptakan suasana humor sebanyak 4 data. Fungsi mengejek sebanyak 2. Fungsi mengungkapkan perasaan senang sebanyak 5 data. Fungsi mengungkapkan perasaan kecewa sebanyak 9 data. Fungsi mengungkapkan perasaan marah 3 data. Berikut akan dijelaskan masing-masing data yang ditemukan oleh peneliti, yaitu:

1. Jargon Kata Dasar dengan Fungsi Mengungkapkan Rasa Kecewa

Menurut Chaer (dalam Fauziyah 2018: 3) mengatakan bahwa kata dasar adalah sebuah satuan bebas yang dapat berdiri sendiri, dan terjadi dalam morfem tunggal, contohnya seperti pergi, rumah, buku. Jadi sebuah kata dasar ini merupakan sebuah kata yang dapat berdiri sendiri dan dapat membentuk sebuah makna yang utuh. jargon kata dasar adalah kata yang mempunyai arti, apabila mendapatkan imbuhan akan terjadi perbedaan arti, atau makna. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan Jargon perlombaan burung di desa Kemantran dan Ciledug. Berikut data yang ditemukan oleh peneliti.

Data (1)

Konteks : Penutur dan mitra tutur membicarakan mengenai kondisi burung murai batu pada tempat diperlombaan.

Penutur : *pime man manuke kayong kurang dipe kae man? (gimana man burungnya kayaknya kurang jemur man?).*

Mitra tutur : *gudu man kae manuk lowo pengin kawin mugane ora moni.*
(bukan man itu burung lowo makanya tidak bunyi)

Penutur : *iya kudune dikawina yah man.* (iya harusnya dikawinkan yah man)
(14/05/2022)

Pada data di atas terdapat bentuk jargon kata dasar yaitu pada kata *lowo*. Kata dasar *lowo* merupakan kata yang memiliki makna pengin melakukan hubungan kelamin dengan betina. Kata dasar *lowo* yang diucapkan Mitra tutur pada tuturan *gudu man kae manuk lowo mugane ora moni bermakna pengin kawin*. Kata dasar *lowo* digunakan untuk melambangkan burung murai pengin melakukan hubungan kelamin. Pada jargon *lowo* di atas memiliki termasuk termasuk fungsi mengungkapkan rasa kecewa. Kata *lowo* memiliki makna bahwa burung murai batu pada saat dilombakan hanya mengembangkan bulunya dan burung terlihat tidak bagus. Pada data di atas kata *lowo* untuk mengungkapkan rasa kecewa ke mitra tutur.

2. Jargon Majemuk dengan Fungsi Menciptakan Suasana Humor

Kridalaksana (dalam Ariyanto 1989 :2) mengatakan bahwa majemuk ialah kata gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang

bersangkutan : pola khusus tersebut membedakannya dari gabungan morfem dasar yang bukan kata majemuk. jargon majemuk adalah tidak dapat diperluas, posisi tidak dapat ditukar.

Data (2)

Konteks : Penutur dan mitra tutur yang sedang melakukan tanya jawab ditempat perlombaan mengenai perawatan burung murai batu.

Penutur : *manuk mendah ora terjun payung dong di gantang pimen lik?*

Manuk bisa kaya menungsa ngerti terjun payung ana apa ya lik hahaha (burung biar tidak terjun payung saat dilombakan caranya gimana lik?

Burung bisa mirip manusia tahu terjun payung ada apa ya lik hahaha)

Mitra tutur : *kurangi bae jangkrike mendah emosine mudun.* (kurangin saja jangkriknya biar emosinya turun)

Penutur : *ya wis suwun ya lik, mengko tak jajal kie jangkrike tak kurangi.* (ya sudah terima kasih ya lik, nanti di coba jangkriknya dikurangi).

(14/05/2022)

Pada data di atas terdapat bentuk jargon majemuk *terjun payung*. Kata *terjun payung* memiliki makna terjun dengan menggunakan parasut / payung udara (KBBI V Daring). Kata *terjun payung* yang diucapkan olen Penutur *manuk mendah ora terjun payung dong di gantang pimen lik?*, bermakna bahwa burung mengalami hal yang tidak biasanya seperti burung turun kebawah tangkringan lalu naik lagi ketangkringan. Dalam data jargon *terjun payung* memiliki fungsi menciptakan suasana humor. Kata *terjun payung* itu burung saat dilombakan terlihat takut dan tidak bagus untuk dilombakan. Pada data di atas kata *terjun payung* untuk menciptakan suasana humor oleh penutur. Jargon majemuk juga terdapat pada data berikut.

3. Jargon Kata Ulang dengan Fungsi Menciptakan Suasana Humor

Ramlan (2001: 38) mengatakan bahwa proses pengulangan atau reduplikasi merupakan pengulangan bentuk, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. jargon kata ulang adalah adanya penggunaan kata berulang.

Data (3)

Konteks : Penutur dan mitra tutur berbicara mengenai gaya tarung di tempat perlombaan burung murai batu.

Penutur : *manuk nomer 27 gayane olih nemen kae macul-macul wehehehe apik nemen man. (burung nomor urut 27 gayanya dapat sekali itu macul-macul wehehehe bagus sekali man).*

Mitra tutur : *iya man kayane manuk seri f4, silangan murai medan karo f3. (iya man kayaknya burung seri f4, silangan murai medan dan f3). (28/05/2022)*

Pada data di atas terdapat bentuk jargon kata ulang *macul-macul*. Kata *macul-macul* di gunakan untuk melambangkan burung saat dilombakan memiliki gaya tarus yang khas. Kata *macul-macul* yang diucapkan oleh Penutur pada percakapan *manuk nomer 27 gayane olih nemen kae macul-macul apik nemen man*, memiliki makna burung murai batu saat bertarung memiliki gaya seperti orang mencangkul. Pada jargon *macul-macul* memiliki fungsi menciptakan suasana humor. Kata *macul-macul* itu burung murai batu terlihat lucu dan bagus untuk dilombakan. Pada data di atas kata *macul-macul* untuk menciptakan suasana humor oleh penutur.

4. Jargon Kata Turunan dengan Fungsi Mengungkapkan Perasaan Kecewa

Mustakim (2014 : 3) mengatakan bahwa kata turunan gabungan antara kata dasar dengan menambahkan imbuhan tertentu. Dalam proses morfologis bahasa Indonesia, dikenal beberapa macam afiks. penentu kata turunan adalah adanya kata dasar yang telah mendapat imbuhan, dapat berupa awalan, akhiran, dan sisipan.

Data (4)

Konteks : Penutur dan mitra tutur berdialog membicarakan kondisi burung murai batu pada saat di lombakan.

Penutur : *manuke nt bisa meneng tok kaya kae man. (burungnya kamu bisa diam saja seperti itu man)*

Mitra tutur : *ora kaya manuke nt ya bisa masterane metu kabeh. (tidak seperti burung kamu yang masterane keluar semua).*

Penutur : *nah sing arane manuk ya kaya kuwe man.* (nah yang namanya burung ya harus seperti itu man). (11/06/2022)

Pada data di atas terdapat bentuk jargon kata turunan *masterane*. Kata *masterane* memiliki makna keahlian yang dimiliki oleh burung murai batu. Kata *masterane* yang memiliki kata dasar *master* yang berarti yang paling tinggi (KBBI V Daring) mengalami proses penambahan kata *ne*. Kata *masterane* yang diucapkan Mitra tutur pada tuturan ora kaya manuke nt ya bisa *masterane* metu kabeh bermakna berbunyi bagus. Kata *masterane* digunakan untuk melambangkan burung berbunyi bagus. Dalam data jargon *masterane* memiliki fungsi mengungkapkan perasaan marah. Kata *masterane* itu burung berbunyi khas dan bagus untuk lomba. Pada data di atas *masterane* untuk mengungkapkan perasaan marah.

5. Jargon Kata Akronim dengan Fungsi Mengungkapkan Perasaan Kecewa

Menurut Kridalaksana (dalam Hermawan 2020:11) Akronim merupakan bentuk kata dari proses abreviasi melalui cara penggabungan suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik. Jargon kata akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau unsur lainnya yang ditulis serta dilafalkan seperti kata wajar lainnya.

Data (5)

Konteks : Penutur dan mitra tutur membicarakan keadaan burung murai batu pada saat perlombaan.

Penutur : *buntute katon pendek nemen manuke nt yah, kayonge esih dokor man?* (ekornya kelihatan pendek sekali burungnya kamu yah, sepertinya masih *dokor man*)

Mitra tutur : *iya kuwe man nembe rampung mbrodol man.* (iya itu man baru selesai ganti bulu man)

Penutur : *mugane katon pendek yah man.* (makanya kelihatan pendek yah man). (21/05/2022)

Pada di atas terdapat bentuk jargon kata akronim *dokor*. Kata *dokor* untuk melambangkan kondisi bulu. Kata *dokor* berasal dari kata dorong ekor, sehingga akan lebih singkat menyebutkannya dengan kata *dokor*. Kata *dokor* yang diucapkan oleh Penutur pada *tuturan buntute katon pendek nemen manuke nt yah, kayonge esih dokor man?*, bermakna burung yang masih pendek ekornya karena baru saja ganti bulu. Kata *dokor* itu burung murai batu yang masih bisa memanjangkan ekornya dan terlihat bagus untuk lombakan. Pada data di atas kata *dokor* untuk mengungkapkan perasaan kecewa oleh penutur.

SIMPULAN

Hasil Penelitian ini terdapat 23 data. Jargon kata dasar ditemukan sebanyak 4 data. Jargon majemuk ditemukan sebanyak 4 data. Jargon kata ulang ditemukan sebanyak 1 data. Jargon kata turunan ditemukan sebanyak 8 data. Jargon kata akronim ditemukan sebanyak 6 data. Secara keseluruhan data berjumlah 23. Berdasarkan fungsi yang terdapat dalam setiap data yaitu fungsi menciptakan suasana humor sebanyak 4 data. Fungsi mengejek sebanyak 2. Fungsi mengungkapkan perasaan senang sebanyak 5 data. Fungsi mengungkapkan perasaan kecewa sebanyak 9 data. Fungsi mengungkapkan perasaan marah 3 data. Implikasi hasil dari penelitian ini nantinya dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Atas/SMA pada kompetensi dasar 3.5 mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat, dengan materi menilai isi dan aspek makna tersirat dalam teks anekdot kelas X semester 1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan dalam materi mengenai pelajaran teks anekdot. Tambahan materi tersebut berdasarkan data penelitian yang ditemukan berkaitan jargon pada perlombaan burung murai batu di Desa Kemantran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto. 1989. *Upaya Mencari Ciri Kata Majemuk Dalam Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Jogjakarta.
- Aulia Nur Anissa, Charlina, Septyanti Alvrin. 2021. *Penggunaan Jargon dalam Acara Stasiun Televisi Trans Media*. Jurnal Tuah. 3 (1),37.

- Chaer. 2010. *Penggunaan Jargon Di Lingkungan Pengemudi Gojek Taman Alfa Indah Joglo* (Kajian Sociolinguistik). Jurnal Sasindo Unpam. 8 (1), 98.
- Chaer. 2004. *Penggunaan Jargon Oleh Komunitas Chatting Whatsapp Grup*. Transformatika. 12 (2). 61.
- Dell. 2016. Pragmatik; Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan. Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra. 1 (2). 4.
- Hermaji. Bowo. 2016. *Teori dan Metode Sociolinguistik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Hariadi Try. 2014. *Penggunaan Bahasa Dalam Transaksi Jual Beli Di Warung "Bude Sarmi" Jalan Surya Utama Jebres Surakarta*. Pendidikan Bahasa. 3(2),256.
- Junus Getruida Fierenziana. 2018. *Variasi Bahasa Dalam Sosial Media : Sebuah Konstruksi Identitas*. International Conference on Language, Culture, and Society.46.
- Ling, Bakti Darma. 2020. *Analisis Jargon Sabung Ayam di Dusun Pemangkalan Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Marpaung, Paung. 2020. *Analisis Konteks Penggunaan Bahasa Tabu Pada Kelompok Masyarakat Bermata Pencaharian Petani Sebagai Etika Di Asahan*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Mayasari, Diana dan Irwansyah. 2020. *Peran Sociolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa)*. Jurnal Pendidikan Tambusai. 4 (1),190.
- Nurhuda Zamzam, Dhoni Mada Ahmad. 2020. *Penggunaan Jargon Di Lingkungan Pengemudi Gojek Taman Alfa Indah Joglo*. Sasindo Unpam. 8(1),100.
- Ramlan, M. 2001. (cetakan ke-1: 1967). *Morfologi Suntu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rifai Nur Mukhamad dan Sudaryanto. 2020. *Kajian Bentuk Dan Fungsi Jargon Di Grup Facebook Dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Teks Negosiasi*. Metabahasa. 3(1),37.

- Rokhman. 2013. Penggunaan Jargon dalam Acara Stasiun Televisi Trans Media. *Jurnal Tuah*. 3 (1), 37.
- Sekhu. 2020, 7 Januari. *Dewata BC Wangandawa, Tempat Lomba Burung Kicauan Paling Fair Play*. Online. [Dewata BC Wangandawa, Tempat Lomba Burung Kicauan Paling Fair Play – KabareTegal.com](#). (10 Maret 2022).
- Setyawati. 2016. Jargon dalam Tindak Tutur Waria Pekerja Salon Sandra Jalan Jawa Jember dalam Interaksi Sosial. *Jurnal Guru Indonesia*. 1(1), 35.
- Sugiyono. 2015. *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. : PT Alfabet : Bandung.
- Vivian. 2021. Jargon Bahasa Berdasarkan Model Fungsional Speaking di Kalangan Komunitas Dakwah : Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. (12), 2.
- Wati Usnia. Rijal Syamsul, Hanum Surayya Irma. 2020. *Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman*. *Ilmu Budaya*. 4 (1), 26.